

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan di Indonesia sangat luas dan terdiri dari perairan air tawar dan perairan air laut. Indonesia memiliki keanekaragaman sumberdaya perairan tawar yang tinggi salah satunya adalah ikan mas koki. Wilayah perairan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk ekspor ikan hias ke negara-negara maju secara berkelanjutan (Khoironi,). Budidaya ikan hias memiliki keunggulan yang komparatif karena dengan modal yang sedikit kita bisa membudidayakan ikan hias sebagai usaha skala rumah tangga. Peminat ikan hias semakin meningkat karena kegiatan budidaya ini dapat dilakukan masyarakat. Usaha budidaya ikan hias mampu meningkatkan pendapatan masyarakat karena target pemasaran yang luas. Pemasaran produk ikan hias semakin tinggi karena kecenderungan masyarakat yang pada umumnya menggunakan ikan hias ini untuk menghiasi ruangan dan kolam kecil (Anggina et al., 2013, Karimah et al., 2012 dalam Ryan, 2022).

Di pasar ikan hias lokal permintaan komoditas ini tidak kunjung surut, mulai dari dulu hingga sekarang ikan koki selalu tersedia di toko-toko ikan hias. Keunggulan ikan hias ini adalah memiliki daya tahan hidup yang lebih terhadap kondisi lingkungan dibanding jenis ikan air tawar lainnya. Satu hal yang menjadi kendala dalam budidaya ikan mas koki ini adalah ketersediaan benih. Selain itu penerapan teknik pembudidayaan masih sangat minim yang menguasainya. Akibatnya ketersediaan ikan mas koki ini tidak berkesinambungan serta belum mampu memenuhi permintaan pasar yang kian meningkat tiap tahunnya.

Kegiatan usaha ikan hias memiliki beberapa keunggulan komparatif, di antaranya bisa dengan modal yang sedikit, dapat dilakukan oleh industri rumah tangga, pasarnya tidak jenuh, pengembangan strain baru dapat dilakukan secara individu, dan kegiatan usaha ini dapat memberdayakan masyarakat melalui industri kecil yang bermuara pada ekspor. Namun demikian, kegiatan usaha ikan hias tidak

terlepas dari masalah, di antaranya penyediaan indukan, bibit unggul, pembenihan, promosi, dan distribusi.

Ikan hias adalah ikan yang digunakan untuk keperluan dekoratif, tidak dikonsumsi dan dipelihara pada media penyimpanan kaca seperti akuarium. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ikan hias merupakan komoditi non-konsumsi termasuk sebagai salah satu komoditi ekspor non-migas Indonesia. Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara pelaku ekonomi negara yang satu dengan pelaku ekonomi negara lain, baik mengenai barang-barang maupun jasa-jasa. Pelaku ekonomi yang dimaksud adalah penduduk suatu negara, yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, pengusaha impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan (Rhyn (2015) dan David (2009) dalam Purwaka,)

Salah satu wilayah provinsi Bali yang terkenal dengan budidaya ikan hiasnya yaitu Kabupaten Bangli. Kabupaten Bangli memiliki ikan hias yang bersifat edemik yang menjadi ciri khas seperti ikan nila dan ikan mas koki. Ikan mas koki merupakan salah satu ikan hias yang paling populer di kalangan pecinta ikan hias saat ini. Hal ini dikarenakan ikan mas koki memiliki warna dan bentuk yang menarik dibandingkan dengan ikan hias lainnya. Ikan hias merupakan jenis ikan yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi. Ekspor ikan hias Indonesia per Triwulan 3 2022 terlihat mengalami perlambatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Total nilai ekspor ikan hias Indonesia per Triwulan pada tahun 2022 mencapai USD 26,07 juta, terdiri dari nilai ekspor ikan hias air tawar sebesar USD 21,01 juta dan ikan hias air laut sebesar USD 5,06 juta (Suhana, 2022 dan Andriani et al., 2018 dalam Afandi, 2023).

Usahatani ikan mas koki Bali merupakan salah satu jenis usaha perikanan yang semakin populer di Indonesia, khususnya di daerah Bali. Keunikan dan kecantikan ikan mas koki menjadikannya salah satu komoditas ikan hias yang sangat diminati, baik di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya estetika dalam hobi memelihara ikan hias turut memperbesar peluang pasar ikan mas koki. Bali, dengan kondisi alam yang mendukung dan tradisi perikanan yang kuat, menjadi salah satu

daerah yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha budidaya ikan mas koki.

Pokdakan Koiyogan Kazoku Rana merupakan pokdakan yang telah melakukan budidaya ikan hias dari tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2022. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh pokdakan Koiyogan yaitu budidaya ikan mas koki Bali yang berciri khas bentuk badan lebih pendek, seperti bulatan telur, bentuk mata telesimetris/telescopic yang menonjol keluar, panjang sirip ekor lebih panjang dari ikan mas koki lainnya, bentuk sirip seperti kupu-kupu dan panjang ekor biasanya melebihi badannya. Dimana, ciri khas ikan hias mas koki Bali ini mempunyai potensi yang besar sebagai komoditi ekspor karena berbeda dengan ikan mas koki pada umumnya. Selain, itu pokdakan terus mengalami peningkatan dalam penjualan ikan mas koki Bali. Puncak penjualan terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 5.000.000 per bulan dengan ukuran 4-5 cm dan terus mengalami peningkatan 10% pertahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya biaya dan keuntungan usahatani Ikan hias Mas koki Bali pada Pokdakan Koiyogan Kazoku Rana?
2. Bagaimana kelayakan Usahatani Ikan hias Mas koki Bali pada Pokdakan Koiyogan Kazaoku Rana?
3. Berapa BEP usahatani Ikan hias Mas koki Bali pada Pokdakan Koiyogan Kazoku Rana ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis biaya dan keuntungan usahatani ikan hias Mas koki Bali pada Pokdakan Koiyogan Kazoku Rana

2. Menganalisis kelayakan usahatani ikan mas koki bali pada Pokdakan Koiyogan Kazaoku Rana
3. Mengetahui BEP usahatani Ikan Hias Mas koki Bali pada Pokdakan Koiyogan Kazoku Rana

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu untuk usahatani dan bagi peneliti :

1. Untuk pengelola pokdakan kazoku rana agar lebih fokus dalam pengembangan ikan hias mas koki bali demi meningkatkan pendapatan usahatani.
2. Bagi peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan yang menarik tentang ikan hias mas koki bali.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ikan Hias

Ikan hias adalah ikan yang dipelihara untuk dipamerkan dan diperuntukkan untuk keindahan serta pemenuhan hobi. Biasanya ikan hias ditempatkan di tempat yang bisa dilihat orang banyak seperti di sudut mangan. Sebagian pecinta ikan hias menganggap beberapa ikan hias memiliki nilai magis yang dapat membawa keuntungan dan hoki.

Ikan hias terbagi menjadi ikan hias air tawar dan ikan bias air laut yang diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing. Perlakuan pemeliharaan ikan hias air laut dan ikan hias air tawar berbeda. Pemeliharaan ikan hias air laut lebih memerlukan perhatian khusus daripada ikan bias air tawar. Namun ikan hias air laut memberikan nilai lebih melalui corak dan warna ikan yang lebih menarik dari pada ikan hias air tawar. Ikan hias ini dipelihara sebagai bentuk hobi atau kesenangan dan kepuasan dari bentuk, warna dan pola pada ikan tersebut.

Hampir 75% pasokan ikan hias air tawar di dunia berasal dari Indonesia dan sekurang-kurangnya 363 jenis ikan hias air tawar dari Indonesia telah di ekspor ke berbagai negara di dunia. Ikan yang dipelihara untuk kesenangan biasanya ditempatkan di aquarium sedangkan ikan yang dipelihara dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari hasil budidaya biasanya ditempatkan pada kolam, jenis ikan yang dipelihara untuk bisnis biasanya tergantung pada selera pasar dan harga (Yusuf dan Tim Lentera, 2004).

Konsep pemasaran usaha ikan hias meliputi keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan usaha yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang maupun jasa yang akan memuaskan kebutuhan konsumen, baik yang aktual maupun yang potensial. Pemasaran tidak hanya membicarakan produk, harga produk dan mendistribusikan produk, tetapi juga mengkomunikasikan produk ini kepada masyarakat agar produk itu dikenal dan akhirnya membeli (Dekayanti, 2020) .

2.2 Pendapatan

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) Pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Menurut Harnanto (2019) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan (Boediono, 2000).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004:57), dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi

tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

a. Karakteristik Pendapatan

Walaupun jenis pendapatan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda, tetapi dari sudut akuntansi seluruh pendapatan tersebut mulai dari kelompok pendapatan yang berasal dari penjualan barang jadi hingga pendapatan dari penjualan jasa memiliki karakteristik yang sama dalam pencatatannya.

Karakteristik pendapatan dibagi menjadi dua karakteristik yaitu:

- a) Jika bertambah saldonya, harus dicatat disisi kredit. Setiap pencatatan di sisi kredit berarti akan menambah saldo pendapatan tersebut.
- b) Jika berkurang saldonya harus dicatat di sisi debet. Setiap pencatatan di sisi debet berarti akan mengurangi saldo pendapatan tersebut.

Karakteristik pendapatan adalah:

- 1) Bahwa pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.
- 2) Bahwa pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatankegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada dibawah kendali manajemen.

b. Jenis – Jenis Pendapatan

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- 2) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

2.3 Usaha Tani

Usahatani menurut Soekartawi (1986:42) adalah organisasi yang pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau

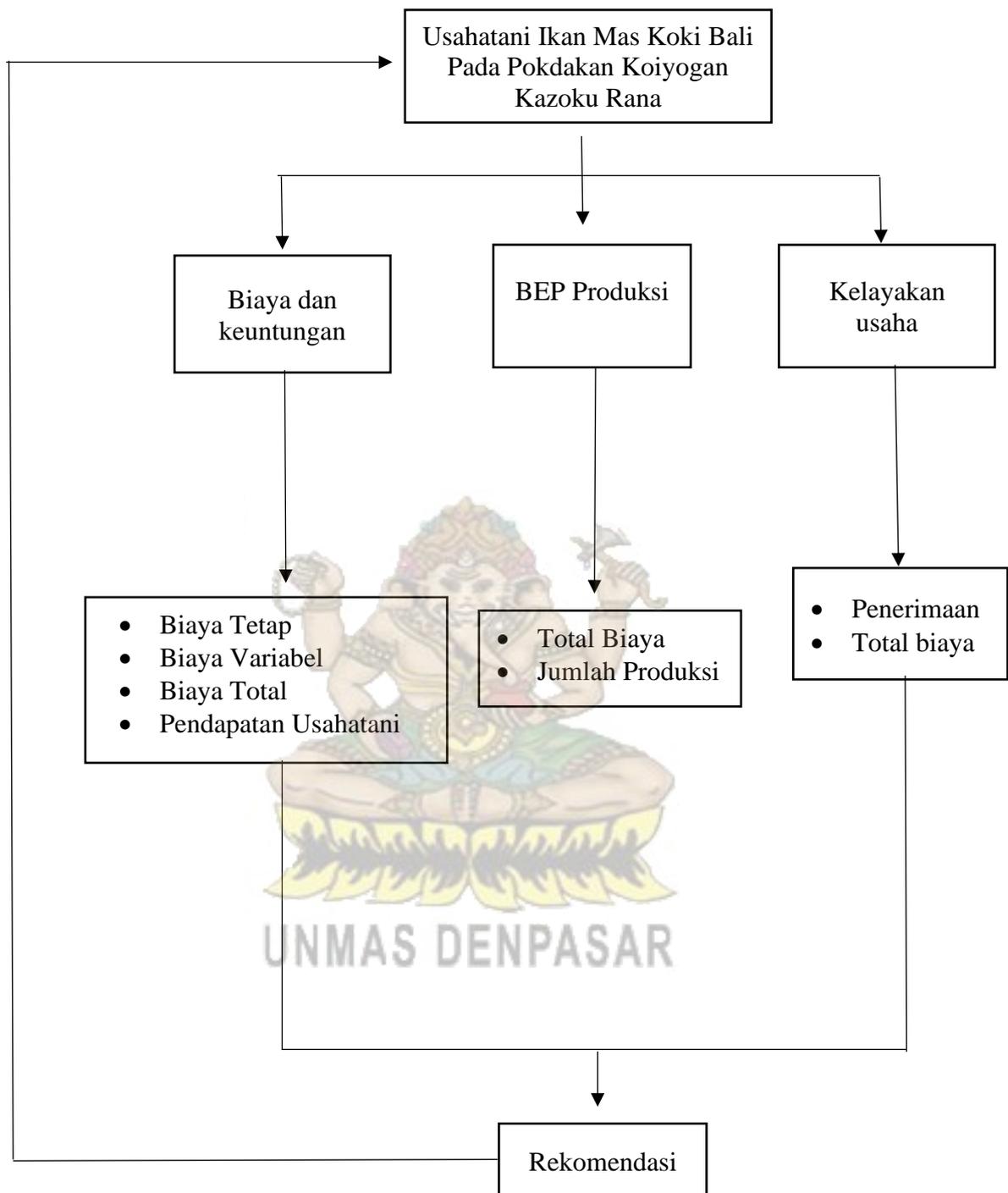
sekumpulan orang, segolongan sosial baik yang terikat geneologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Menurut Soeharjo dan Patong (1973:61) usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain di samping motif mencari keuntungan.

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991). Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001). Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

UNMAS DENPASAR

2.4 Kerangka Berpikir

Ikan Mas Koki (*Carrasius auratus*) yang memiliki nama dagang *Goldfish* merupakan ikan hias air tawar. Spesies ini masuk dalam genus *Carassius* dan famili *Cyprinidae*. Sementara ikan mas koki bali belum memiliki nama khusus. Untuk diketahui, ikan mas koki bukan hewan endemik di Pulau Dewata, meskipun memiliki nama bali. Hewan endemik adalah hewan yang asli dari suatu daerah dan tidak ditemukan di daerah lain. Meski belum disebut hewan endemik, ikan mas koki bali memiliki perbedaan dengan jenis ikan mas koki lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk badan, bentuk mata dan sirip.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir Usahatani Ikan Mas Koki Bali Pada Pokdakan Koiyogan Kazoku Rana

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Analisis Peluang Usaha Ikan Hias Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Di Kecamatan Baruga	Haidirrahman Lasaima (2022)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui field research. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ikan hias di Kecamatan Baruga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Peluang usaha ikan hias dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dari pendapatan bulanan para pengusaha yang berpacu pada Upah Minimum Regional (UMR) di Sulawesi Tenggara. Disisi lain, tinjauan ekonomi syariah yaitu aktivitas perdagangan pada usaha ikan hias berpegang teguh pada sikap shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif) dan fathanah (cerdik).
2	Analisis Risiko usaha Budidaya ikan hias pada Pokdakan Berkah Alam di Kecamatan Plosoklaten, kabupaten Kediri	Mariyana Sari, Supriyadi, Moh Athoillah, Wildan Al Farizi, Kartika Intan Abdillah, Chusnia Asshovani (2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang di peroleh sebesar Rp 47.376.852,00, dengan rata-rata nilai R/C

			metode sensus	adalah 1,03 dan payback period sebesar 13,2 bulan atau tiga belas bulan enam hari. Analisis resiko produksi menunjukkan bahwa nilai koefisien varian produksi ikan koi sebesar 0,02 dengan produksi terendah sebesar 75.665 ekor .
3	Daya saing usahatani pembesaran ikan lele pemodal kecil di kota pekanbaru- Riau	Heriyanto, Asrol, Hajry Arief Wahyudi(2020)	Penelitian Ini dilakukan dengan metode survei di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel resonden	15 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama: karakteristik rata - rata petani 41 tahun, pendidikan rendah , pengalaman bertani 8 tahun, rata - rata kepemilikan tanah 0,19 hektar. dan rata - rata jumlah anggota keluarga tiga orang. Kedua: Perusahaan pembesaran ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru pada investor kecil memiliki keunggulan kompetitif ya ng ditandai dengan PCR ikan lele <1



			dari 0,55 dan keunggulan komparatif tinggi yang ditandai dengan $DRCR < 1,037$. Ketiga: kebijakan pemerintah dalam bentuk fasilitas produksi yang dapat diperdagangkan memberikan manfaat bagi memperbesar bisnis petani lele
4	Prospek Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat	Sahrul Hasyim, Herdiana, Nurlailah Mappanganro(2020)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif
			Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Rata-rata besar biaya usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Rp. 5.737.419,- dan rata-rata pendapatan usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung Rp. 1.038.581,- per satu kali panen (4 bulan); (2) Usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten



5	Tingkat kesejahteraan petani dan Break Even Point (BEP) Usahatani Ikan lele (studi kasus di Desa Segayam Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara enim)	Apriana Rahmawati, Yulisius, Nurilla (2020)	Penelitian dilakukan secara langsung ke responden di Desa Segayam dengan memberikan	Lombok Barat Prospeknya layak untuk di kembangkan, hal ini di tunjukan dengan nilai efisiensi 1,2; (3) Hambatan yang dihadapi oleh petani ikan nila menggunakan keramba apung 13 orang responden menyatakan modal, 12 orang responden menyatakan cuaca berpengaruh sebagai hambatan usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung karena apabila hujan turun 2-4 maka air sungai yang mengalir akan menjadi keruh, 9 orang responden menyatakan sampah berpengaruh sebagai hambatan usaha karena banyak sampah yang hanyut di sungai akan menyebabkan air tercemar Hasil penelitian dapat disimpulkan Pendapatan petani lele di Desa Segayam Kecamatan Gelumbang Kabupaten
---	---	---	---	---

kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus berjumlah 17 orang yang tergabung dalam kelompok pembudidaya lele

Muara Enim rata-rata mencapai Rp3.851.653 per tahun. Pendapatan petani lele di Desa Segayam Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim belum mencukupi kebutuhan Hidup Layak. Pendapatan rata-rata petani lele per bulan hanya Rp320.971 per rumah tangga. Nilai BEP (Rp) sebesar Rp 60.052.767 per-tahun dan nilai Break Even Point (Kg) sebesar 4.004 Kg per tahun. Pembudidaya ikan lele harus mengembangkan kemampuan teknik budidaya ikan lele dalam meningkatkan keterampilannya.

